Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Dari Haramain ke Nusantara: Transmisi dan Transformasi Intelektual ‘Abd al-Samad al-Palimbani dalam Tradisi Tasawuf Abad Ke-18

Laila Wargiati
UIN Sunan Ampel Surabaya
lailawargiati@gmail.com
Ahmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang transmisi dan transformasi intelektual tasawuf ‘Abd al-Samad al-Palimbani dari Haramain ke Nusantara pada tahun 1778-1789. Penelitian terfokus pada permasalahan bagaimana latar belakang jaringan intelektual ‘Abd al-Samad al-Palimbani di Haramain membentuk pemikiran tasawufnya serta bagaimana pemikiran tersebut ditransmisikan dan ditransformasikan dalam konteks Islam Nusantara melalui *Hidayat al-Sālikīn*. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi proses transmisi pengetahuan tasawuf yang diterima ‘Abd al-Samad al-Palimbani melalui jaringan ulama Haramain dan menganalisis bentuk transformasi pemikiran tasawuf melalui karya-karyanya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer penelitian berupa *Hidayat al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn* dan *Sayr al-Sālikīn ilā ‘Ibādat Rabb al-‘Ālamīn*, disertai karya-karya lainnya sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf ‘Abd al-Samad al-Palimbani terbentuk melalui keterhubungannya dengan tradisi intelektual Haramain dan tidak sekadar merupakan reproduksi pemikiran tasawuf ulama sebelumnya. ‘Abd al-Samad al-Palimbani melakukan seleksi, sintesis dan kontekstualisasi terhadap ajaran tasawuf yang diperolehnya, terutama tradisi tasawuf al-Ghazali, kemudian menyusunnya dalam bentuk karya yang dapat diterima dalam lingkungan intelektual Muslim Nusantara. Dapat disimpulkan bahwa transmisi tasawuf melalui ‘Abd al-Samad al-Palimbani menunjukkan adanya proses transformasi pengetahuan dari lingkungan intelektual Haramain ke konteks sosial-keagamaan Nusantara.

Kata Kunci: *‘Abd al-Samad al-Palimbani; Haramain; Nusantara; transmisi intelektual; transformasi tasawuf.*

PENDAHULUAN

Islam berkembang sangat pesat pada zaman ini, salah satunya pada bidang intelektual dan pemikiran-pemikiran tokoh Islam di Nusantara pada abad ke-18 yang menghubungkan keilmuan pemikiran-pemikiran atau intelektualitas di Timur Tengah terutama di Haramain (Makkah dan Madinah) dengan masyarakat Muslim Nusantara, tidak hanya saat perjalanan haji, namun melalui hubungan guru-murid, proses belajar, pertukaran karya-karya tokoh besar, sanad keilmuan serta pembentukan jaringan ulama

dari Haramain ke Nusantara. Haramain termasuk tempat penting berlangsungnya transmisi intelektual keislaman antara ulama Timur Tengah dengan tokoh-tokoh dari Nusantara pada abad ke-17 sampai abad ke-18 serta awal mula pembentukan fondasi intelektual, sosial-keagamaan masyarakat Nusantara (Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries, 2004). Proses transmisi keilmuan itu juga berkaitan dengan perkembangan tradisi tasawuf yang merupakan salah satu aspek penting dalam sejarah intelektual Islam Nusantara karena bukan hanya berfungsi sebagai praktik spiritual namun juga sebagai konstruksi pengetahuan, etika dan kehidupan sosial beragama. Pemikiran-pemikiran tasawuf yang masuk ke Indonesia tidak langsung di terima mentah-mentah namun melalui tahapan seleksi, penafsiran, penyesuaian dan penyusunan ulang karya yang telah dipaparkan oleh tokoh penyebarnya.

Disisi lain, banyak penelitian yang mengkaji tokoh intelektual Syekh 'Abd al-Samad al-Palimbani dalam aspek biografi sebagai sufi serta karya-karya beliau, namun yang menarik bagi peneliti adalah kurangnya kajian mengenai Syekh 'Abd al-Samad al-Palimbani sebagai aktor intelektual yang menjembatahi masuknya tradisi intelektual tasawuf Islam dari Haramain ke Nusantara yang dibuktikan dari karya beliau dalam bahasa Melayu berjudul *Hidayat al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn* tahun 1192 H/1778 M yang merupakan susunan kembali dari *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali pada abad ke-18 (Imawan, 2018). Hal tersebut menyatakan adanya keterkaitan yang kuat antara warisan tasawuf Sunni di Haramain dengan karya Syekh 'Abd al-Samad al-Palimbani, namun perlu digaris bawahi bahwa *Hidayat al-Sālikīn* tidak dipandangan sebagai terjemahan *Bidāyat al-Hidāyah*, akan tetapi memberikan tambahan, penjelasan, dan pengolahan pada materi yang bersumber dari tradisi al-Ghazali. Maka dari itu naskah tersebut dapat dibaca sebagai salah satu bukti konkret bagaimana pengetahuan tasawuf dari tradisi intelektual Islam yang lebih luas diolah kembali oleh seorang ulama Melayu untuk konteks pembaca Muslim Nusantara. Syekh 'Abd al-Samad al-Palimbani dipandang sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam penyebaran tasawuf Sunni atau neo-Sufism di Nusantara pada abad ke-18. Karena itu, hubungan Syekh 'Abd al-Samad al-Palimbani dengan pemikiran al-Ghazali tidak dipahami sebagai hubungan antara seorang pengarang dan sumber yang dikutipnya, melainkan perlu dikaji sebagai proses transmisi dan transformasi intelektual tasawuf.

Penelitian terdahulu karya Azyumardi Azra yang menfokuskan Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani dalam jaringan intelektual ulama Nusantara dan Timur Tengah, dalam buku tersebut memaparkan struktur jaringan, hubungan para ulama dan proses transmisi pemikiran intelektual keislaman pada abad ke-17 dan abad ke-18 (Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries, 2004). Penelitian kedua yakni dari Dzulkifli Hadi Imawan yang secara lebih khusus membahas tentang jaringan intelektual Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani beserta kontribusinya terhadap pembumian Islam di Nusantara pada abad ke-18 yang mengfokuskan pada jaringan, sanad, kaderisasi ulama dan kontribusi Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani dalam islamisasi (Imawan, 2018). Penelitian ketiga dari Alya Syifa dan Noor Hasanah yang lebih menekankan pembahasannya pada pemikiran Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani dalam *Hidayat al-Sālikīn* tentang *tazkiyat al-nafs* yang berkaitan dengan penyucian jiwa melalui ibadah, akhlak dan tasawuf, serta *mujāhadah* dan *riyāḍah* sebagai jalan menuju kesempurnaan jiwa (Syifa & Hasanah, 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami kandungan pemikiran tasawuf Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani, tetapi orientasinya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Kitab *Hidāyah al-Sālikīn* ini menekankan pada aspek kerohanian yang mendalam dalam praktik kehidupan yang terkesan beraliran sunni (Amir, Rahman, & Aziz, 2025) yang pada penelitian ini *Hidayat al-Sālikīn* dijadikan sebagai bukti produk dari proses transmisi dan transformasi intelektual dari Haramain ke Nusantara. Maka dari itu peneliti menfokuskan pembahasan penelitian pada proses transmisi dan transformasi pemikiran tasawuf yang memiliki fondasi kuat dalam tradisi intelektual di tanah Haramain mengalami kesinambungan dan perubahan pemikiran ketika diterima, diproses dan disusun ulang oleh Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani, disinilah letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan kajian-kajian sebelumnya. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan sejarah intelektual yang memungkinkan peneliti menghubungkan pemikiran al-Ghazali, pengalaman keilmuan Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani di Haramain dan konteks intelektual Muslim Nusantara sebagai satu rangkaian proses sejarah.

Teori yang digunakan adalah teori *Continuity and Change* yang dikembangkan John Obert Voll. Dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa suatu kumpulan atau kelompok masyarakat Islam selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih maju

disebabkan oleh adanya tantangan dari perubahan zaman tersebut (Voll, 1994). Teori ini dikira cocok dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena pada aspek *Continuity* menjelaskan adanya keberlanjutan pemikiran-pemikiran tasawuf yang tetap dipertahankan dari warisan intelektual sebelumnya, terutama prinsip-prinsip tasawuf Sunni yang membahas pembinaan akhlak, penyucian jiwa, hubungan syariat dan tasawuf dan jalan spiritual menuju kedekatan kepada Allah. Namun disisi lain, aspek *Change* menjelaskan adanya perubahan dari karya Imam al-Ghazali kepada karya Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani dalam *Hidayat al-Sālikīn*.

Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (*historical approach*) yang menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan dalam kepenulisan sejarah, yakni pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penelitian sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 1997). (1) Tahap heuristik, peneliti menelusuri sumber primer berupa *Hidayat al-Sālikīn* dan sumber sekunder yakni karya lain yang berkaitan dengan Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani, jaringan intelektual Haramain, tradisi tasawuf, maupun tasawuf Imam al-Ghazali. (2) Tahap verifikasi, naskah kitab *Hidayat al-Sālikīn* beserta sumber pendukung lainnya diuji melalui kritik eksternal dan internal untuk memastikan autentisitas, konteks, kredibilitas, serta relevansinya dengan rumusan penelitian. (3) Tahap interpretasi, menafsirkan dan membandigkan pemikiran tasawuf yang menjadi warisan intelektual Imam al-Ghazali dengan Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani yang tertuang dalam *Hidayat al-Sālikīn*. (4) Tahap historiografi, peneliti akan menyusun hasil analisis interpretasi dalam bentuk narasi sejarah intelektual tentang transmisi dan transformasi tasawuf dari Haramain ke Nusantara.

Pada penelitian ini mempunyai dua signifikansi yakni secara historiografis peneliti ingin menggali lebih jauh sejarah intelektual tasawuf Islam Nusantara abad ke-18 dengan ulama sebagai aktor tranformasi intelektual, secara konseptual peneliti ingin membedah *Hidayat al-Sālikīn* melalui hubungan antara jaringan intelektual tasawuf, transmisi keilmuan, serta kesinambungan dan perubahan yang terjadi. Dengan adanya persoalan dan tujuan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti akan menfokuskan penelitiannya pada “Dari Haramain ke Nusantara: Transmisi dan Transformasi Intelektual ‘Abd al-Samad al-Palimbani dalam Tradisi Tasawuf Abad Ke-18”. Fokus tersebut akan menjawab persoalan bagaimana pemikiran tasawuf al-Ghazali mengalami transmisi, interpretasi, dan transformasi dalam kitab *Hidayat al-Sālikīn*, serta bagaimana

keberlanjutan dan perubahan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan tradisi intelektual tasawuf di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Intelektual Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani di Haramain

Syekh ‘Abd al-Samad al-Palimbani yang seterusnya disebut al-Palimbani menurut naskah *Faydh al-Ihsani* lahir di Palembang pada tahun 1150 H/1737 M, sementara Kazhimi mencatat bahwa sebagian sumber menyebut kelahirannya pada 1704 M (Kazhimi, 2020), dengan nama lengkap Abdus-Samad bin Abdur-Rahman bin Abdul Jalil bin Syaikh Abdul Wahab bin Syaik Ahmad al-Mahdali (Herlina, 2018), menjadi salah satu penghubung intelektual Islam Nusantara melalui Palembang, kawasan Melayu, Haramain serta pusat keilmuan Islam lainnya, hal tersebut diperkuat dengan penelitian Dzulkifli Hadi Imawan yang menyatakan bahwa jaringan tersebut terbentuk dari pengajaran, sanad, guru dan murid serta karya-karyanya, disinilah terlihat bahwa karya al-Palimbani ikut berperan dalam memperkuat tasawuf Sunni di lingkungan Muslim Nusantara (Imawan, 2018). Ayah Al-Palimbani adalah seorang Sayyid asal Sana'a, Yaman, yang sering merantau ke India dan Jawa namun akhirnya bermukim di Kedah, Semenanjung Melayu, dan diangkat sebagai Qadi Kesultanan. Pada kisaran tahun 1112 H/1700, beliau pergi ke Palembang, memperistri seorang putri daerah setempat, lalu kembali ke Kedah bersama putranya yaitu Al-Palimbani. (Nur’aina, Hitami, & Norafiza, 2026).

Pada awalnya ia memperoleh pengajaran Al-Qur'an, tajwid dan ilmu-ilmu dasar keislaman dari sejumlah ulama setempat seperti Sayyid Hasan ibn Umar bin Idrus al-Aydrus, ia juga terhubung dengan sejumlah ulama Palembang dan Pattani sebelum ia melanjutkan pengembaraan keilmuan menuju Makkah dan Madinah. Tahap ini penting karena menunjukkan bahwa keberangkatan al-Palimbani menuju Haramain bukanlah awal dari proses intelektualnya, melainkan keberlanjutan dari pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya. Pengembaraan tersebut kemudian membawa al-Palimbani ke lingkungan keilmuan yang jauh lebih kompleks, di Haramain para pelajar tidak hanya berhadapan dengan satu corak keilmuan, tetapi dengan berbagai disiplin seperti fikih, hadis, tafsir, tauhid, bahasa Arab, dan tasawuf. Perjalanan al-Palimbani ke Haramain memungkinkan terjadinya perluasan horizon intelektual dari pendidikan lokal menuju jaringan keilmuan internasional. Al-Palimbani mempunyai jaringan dengan ulama di Makkah, Madinah, Yaman, Zabid, Damaskus, dan wilayah Arab lainnya, jaringan

tersebut terbentuk melalui hubungan guru-murid, sanad, pertemanan intelektual, serta kegiatan mengajar (Imawan, 2018).

Jaringan Guru dan Pembentukan Otoritas Keilmuan

Karakteristik penting pembentukan intelektual al-Palimbani adalah luasnya jaringan guru yang ditemui, beliau belajar kepada ulama dengan spesialisasi yang berbeda-beda sehingga membentuk struktur pengetahuan yang bersifat multidisipliner. Ulama yang terhubung dengan jaringan keilmuan al-Palimbani yakni Syekh Muhammad Murad al-Ansari al-Sindi, Sayyid Ahmad bin Muhammad Syarif Maqbul al-Ahdal, Sayyid Imaduddin Yahya ibn Umar Maqbul al-Ahdal al-Zabidi, Sayyid Abdurrazzaq al-Bakkari, Sayyid Ali ibn Abdulbirr al-Wana'i, ‘Iyd bin Ali al-Namrasi, Sayyid Umar bin Ahmad ibn Aqil al-Makki, Sayyid Abdurrahman bin Mustafa al-Idrus, Syekh Salim bin Abdullah al-Basri, dan Syekh Sirajuddin Umar bin Abdul Qadir al-Armanazi al-Halabi. Dalam kasus al-Palimbani, dokumentasi biografis dan sanad menjadi salah satu dasar untuk merekonstruksi hubungan intelektualnya dengan ulama di berbagai kawasan, dari situlah jaringan guru al-Palimbani dapat dilihat sebagai struktur yang memungkinkan berlangsungnya transfer ilmu sekaligus legitimasi keilmuan. Jaringan tersebut juga mempertemukan al-Palimbani dan berguru kepada Murtada al-Zabidi, seorang ulama besar yang dikenal sebagai ahli hadis dan leksikografi. (Imawan, 2018).

Tokoh penting pembentukan intelektual al-Palimbani adalah Muhammad ibn Sulayman al-Kurdi, ‘Abd al-Mun'im al-Damanhuri, dan terutama Muhammad ibn ‘Abd al-Karim al-Samman. Al-Samman menjadi sangat penting dalam perkembangan spiritual dan tasawuf al-Palimbani, al-Palimbani mempelajari tasawuf dari al-Samman di Madinah dan memperoleh pengaruh kuat dari pendiri tarekat Sammaniyyah tersebut. Bahkan, al-Palimbani dipercaya mengajar sebagian murid al-Samman yang berasal dari kalangan Arab yang membuktikan otoritas keilmuan tasawuf yang dimilikinya. Al-Palimbani juga berhubungan dengan Ahmad ibn ‘Abd al-Mun'im al-Damanhuri, seorang ulama yang memiliki reputasi tinggi dalam bidang keilmuan Islam dan pernah menjadi Syekh al-Azhar. Dalam sejarahnya al-Palimbani pernah mengikuti pengajaran Damanhuri dan menggunakan catatan keilmuan tersebut dalam penyusunan karya awalnya, *Zahrat al-Murīd fī Bayān Kalimat al-Tawḥīd* (1178 H/1765 M) (Pramasto, 2019). Maka jaringan guru al-Palimbani memperlihatkan dua lapisan pembentukan intelektual (syariat dan tasawuf): lapisan pertama adalah penguasaan ilmu-ilmu keislaman normatif seperti Al-

Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan bahasa dan lapisan kedua adalah pendalaman dimensi spiritual melalui tasawuf dan tarekat, terutama melalui Muhammad al-Samman.

Lingkungan Keilmuan Haramain dan Komunitas Jawi

Pembentukan intelektual al-Palimbani juga dipengaruhi oleh komunitas Jawi yaitu komunitas pelajar dan ulama yang berasal dari wilayah Melayu-Nusantara. Disana al-Palimbani berinteraksi dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, ‘Abd al-Wahhab Bugis, ‘Abd al-Rahman al-Batawi, dan Dawud al-Fatani. Hubungan mereka kemudian membentuk salah satu jaringan intelektual penting ulama Melayu-Indonesia pada abad ke-18 (Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries, 2004). Keberadaan komunitas Jawi memiliki arti penting bagi proses transmisi ilmu, para ulama Nusantara yang belajar di Haramain tidak sepenuhnya terputus dari persoalan sosial-keagamaan di daerah asalnya. Mereka tetap berkomunikasi, bertukar informasi, menghasilkan karya dalam bahasa yang dapat dipahami masyarakat Melayu, dan pada akhirnya menjadi penghubung antara pusat keilmuan Islam dan masyarakat Muslim Nusantara. Pada kasus al-Palimbani ini pengaruh intelektualnya di Nusantara juga berlangsung antara lain melalui karya-karyanya yang dibawa oleh para murid dan jaringan pelajar Jawi (Imawan, 2018).

Lantas kemudian muncul dalam karya al-Palimbani yang tidak harus dipahami sebagai salinan dari satu guru tertentu, tetapi sebagai hasil perjumpaan berbagai sumber dan pengalaman intelektual. Jaringan intelektual memberikan konteks mengenai dari mana pengetahuan diperoleh, sedangkan teori Voll membantu menjelaskan bahwa al-Palembani mempertahankan tradisi tasawuf Sunni yang diwarisinya, tetapi pada saat yang sama menyusun kembali ajaran tersebut agar dapat berfungsi dalam lingkungan intelektual Melayu-Nusantara (Voll, 1994).

Posisi Tasawuf al-Ghazali dalam Pembentukan Intelektual al-Palimbani

Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali menempati posisi yang sangat penting dalam jaringan intelektual, pengaruhnya terhadap al-Palimbani tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hubungan antara pengarang dan teks yang disalin, tetapi sebagai bagian dari tradisi tasawuf Sunni yang diterima, dipelajari, dan diolah kembali. Ahmad Sagir menunjukkan bahwa *Hidayat al-Sālikīn*, yang diselesaikan di Makkah pada 1192 H/1778 M, merupakan karya tasawuf yang sekaligus memperhatikan fikih, usuluddin, Al-Qur’an,

dan hadis. Karya ini berhubungan erat dengan *Bidāyat al-Hidāyah*, sementara al-Palimbani juga memanfaatkan karya al-Ghazali lainnya seperti Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn dan Minhāj al-'Ābidīn serta karya sufi lainnya, setelahnya disusun kembali corak tasawuf al-Ghazali melalui *Hidayat al-Sālikīn* (Sagir, 2009), maka dari itu al-Ghazali menyediakan salah satu fondasi intelektual utama bagi orientasi tasawuf al-Palimbani. Namun jika al-Ghazali memberikan fondasi bagi orientasi tasawuf akhlaki dan praktik spiritual, al-Samman memberikan pengalaman langsung dalam tradisi tarekat dan pembentukan spiritual. (Imawan, 2018).

Hal tersebut termasuk aspek continuity dalam pengertian Voll, kesinambungan tampak pada tetap kuatnya struktur tasawuf Sunni al-Ghazali, yakni penyucian jiwa, pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, pelaksanaan syariat, dan perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah, serta konsep tazkiyat al-nafs al-Palimbani dibangun melalui keterkaitan ibadah, akhlak, dan tasawuf, sejalan dengan corak tasawuf akhlaki al-Ghazali (Syifa & Hasanah, 2025). Disisi lain yang termasuk aspek change adalah al-Palimbani mengolah *Hidayat al-Sālikīn* yang ditulis dalam konteks Haramain tetapi diarahkan kepada pembaca Muslim Melayu, sehingga bahasa, sistematika, penjelasan, dan pilihan materinya menyesuaikan kebutuhan mereka. Luasnya pengkajian karya ini di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Kamboja menunjukkan fungsinya sebagai medium transmisi tasawuf kepada masyarakat Melayu-Nusantara (Sagir, 2009).

Transmisi dan Tranformasi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali Oleh al-Palimbani dalam Hidayah al-Salikin

Pemikiran tasawuf 'Abd al-Samad al-Palimbani dalam *Hidayat al-Salikin* memperlihatkan bahwa transmisi pengetahuan Islam dari Haramain ke Nusantara tidak berlangsung sebagai pemindahan gagasan yang utuh dan pasif. Al-Palimbani menjadikan pemikiran al-Ghazali, khususnya *Bidāyat al-Hidāyah*, sebagai salah satu fondasi utama karyanya, tetapi karya tersebut bukan terjemahan literal. Ia sendiri menjelaskan bahwa ia membahas beberapa persoalan dalam bahasa Jawi dan menambahkan masalah yang dianggap penting demi manfaat pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab, sehingga sejak tahap penyusunan telah tampak proses transmisi sekaligus transformasi pengetahuan tasawuf (Al-Palimbani, 2013). Hal ini sejalan dengan kajian Azyumardi Azra yang memahami *Hidayat al-Salikin* sebagai adaptasi *Bidāyat al-Hidāyah*, bukan sekadar terjemahan. (Azra, Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim Dari Australia Hingga

Timur Tengah, 2007). Dari sini terlihat bahwa Transmisi berlangsung melalui hubungan guru-murid, sanad, pembacaan karya, halaqah, komunitas Jawi, dan interaksi antar ulama, sedangkan transformasi terjadi ketika pengetahuan tersebut dipilih dan disusun kembali dalam karya-karya al-Palimbani. Maka dari itu, al-Palimbani dipahami sebagai mediator dan transformator pengetahuan yang menghubungkan tradisi intelektual Haramain dengan perkembangan tasawuf di Nusantara (Imawan, 2018).

Hidayat al-Salikin sebagai Media Transmisi Pemikiran al-Ghazali

Bukti paling jelas transmisi pemikiran al-Ghazali yakni hubungan langsung antara *Hidayat al-Salikin* dan *Bidāyat al-Hidāyah* yang memuat pedoman praktis kehidupan Muslim mulai dari hubungan dengan Allah, pelaksanaan ibadah, pengendalian perilaku, hingga pembentukan akhlak. Struktur dasar itu diterima dan dikembangkan oleh al-Palimbani, yang secara eksplisit menempatkannya sebagai sumber penting kitabnya. Kitab ini merupakan salah satu manuskrip Jawi penting dalam tradisi tasawuf Melayu dan diterima luas di Indonesia, Malaysia, serta kawasan Muslim Asia Tenggara lainnya. Namun, transmisi tidak hanya bersumber dari *Bidāyat al-Hidāyah*. Al-Palimbani juga mengambil bahan dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Minhāj al-'Ābidīn*, dan *al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn*, serta karya sufi lain seperti *Yawāqīt al-Jawāhir* karya al-Sya'rānī, *al-Durr al-Tsamīn* karya 'Abd Allah al-'Aydarūs, dan *Bustān al-'Ārifīn* karya al-Qusyāsyī. Maka *Bidāyat al-Hidāyah* menjadi kerangka utama, tetapi bertemu dengan tradisi tasawuf lain, sehingga yang ditransmisikan bukan satu teks, melainkan tradisi intelektual tasawuf yang diolah kembali. Dalam teori John Obert Voll, kondisi ini merupakan *continuity* karena prinsip utama tasawuf al-Ghazali dipertahankan, sekaligus *change* karena gagasan tersebut mengalami seleksi, penambahan, penyusunan ulang, dan kontekstualisasi (Voll, 1994).

Transmisi Konsep Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs)

Penyucian jiwa merupakan aspek yang sangat kuat ditransmisikan. Dalam tradisi al-Ghazali, tasawuf tidak terpisah dari usaha membersihkan hati dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji, dan orientasi ini menjadi karakter utama *Hidayat al-Salikin*. Al-Palimbani memberi posisi penting pada penyakit hati seperti kibir, ujub, riya, hasad, dan hawa nafsu. Kibir, misalnya, disebutnya penyakit dan maksiat besar di dalam hati yang dicela syariat (Al-Palimbani, 2013). Pemahaman tersebut dikembangkan dengan gambaran konkret perilaku orang sombong, yaitu merasa lebih baik dari orang lain, menolak nasihat, dan tidak mau berada pada posisi yang lebih rendah. Di sini tampak bahwa al-Palimbani mempertahankan substansi pemikiran tasawuf al-Ghazali mengenai

tazkiyat al-nafs, tetapi menyajikannya secara lebih praktis dengan mengaitkannya pada perilaku sehari-hari, sedangkan transformasi terjadi pada tingkat penyampaian, yakni melalui bahasa Melayu-Jawi dan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan masyarakat Muslim Nusantara. Tasawuf tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Allah, sebab penyucian jiwa berkonsekuensi pada relasi horizontal. Inilah karakter penting transformasi al-Palimbani: nilai tasawuf klasik dihadirkan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Transmisi Tasawuf melalui Integrasi Syariat dan Dimensi Batin

Transformasi lain tampak pada cara al-Palimbani menghubungkan ibadah lahiriah dengan pengalaman batiniah. *Hidayat al-Salikin* tidak hanya membahas cara beribadah dengan benar, tetapi juga bagaimana ibadah menghasilkan perubahan spiritual pada pelakunya. Pembahasan wudu, yang secara umum merupakan persoalan fikih tentang tata cara bersuci, tidak berhenti pada aspek hukum lahiriah, tetapi mencakup kesempurnaan batiniah dan doa yang menyertainya. Karena itu kitab ini memperkenalkan corak fikih yang dibaca melalui perspektif tasawuf. Wudu, salat, puasa, zikir, dan amal lahiriah lainnya memperoleh dimensi spiritual karena diarahkan pada pembentukan batin seorang salik. Disisi lain, ia mengutip hadis qudsi tentang hubungan Allah dengan hamba yang senantiasa mengingat-Nya, lalu menjelaskan keutamaan zikir, termasuk perlindungan dari godaan setan dan keterjagaan hati (Al-Palimbani, 2013). Zikir disini menjadi sarana memelihara hati dari kelalaian. Pola ini sejalan dengan al-Ghazali, yang menilai kesempurnaan ibadah tidak hanya ditentukan oleh syarat dan rukun lahiriah, tetapi juga oleh kehadiran hati, niat, keikhlasan, dan kesadaran terhadap Allah. Al-Palimbani mempertahankan prinsip tersebut dan memperkuat karakter tasawuf al-Palimbani yang mengintegrasikan syariat, akhlak, dan pengalaman spiritual. Transformasinya bukan perubahan substansi dari syariat menuju tasawuf, melainkan integrasi keduanya: syariat sebagai fondasi perjalanan spiritual dan tasawuf sebagai dimensi batin pelaksanaan syariat sebagai upaya menghindari pemisahan antara fikih dan spiritualitas.

Transformasi Konsep Tasawuf melalui Bahasa dan Konteks Melayu-Nusantara

Transformasi paling fundamental terjadi melalui perubahan bahasa dan konteks pembaca. Al-Ghazali menulis dalam bahasa Arab di lingkungan intelektual Timur Tengah, sedangkan al-Palimbani menyampaikannya kembali dalam bahasa Melayu-Jawi. Perubahan ini bukan sekadar penerjemahan teknis melainkan strategi intelektual agar pengetahuan tasawuf yang berkembang di lingkungan Arab dapat diterima masyarakat

Muslim Melayu, sebagaimana ia nyatakan di bagian awal karyanya tentang pembahasan dalam bahasa Jawi dan penambahan masalah yang bermanfaat bagi orang yang tidak mengetahui bahasa Arab (Al-Palimbani, 2013). Maka dari itu bahasa berfungsi sebagai instrumen transformasi. Tasawuf tidak lagi hanya menjadi diskursus ulama berbahasa Arab, tetapi pengetahuan keagamaan yang dapat dipelajari masyarakat Melayu-Nusantara, hal ini menjelaskan luasnya pengaruh kitab tersebut di kawasan Melayu. Dalam perspektif sejarah intelektual, proses ini merupakan lokalisasi pengetahuan: al-Palimbani tidak mengubah prinsip dasar ajaran al-Ghazali, tetapi mengubah medium, struktur penjelasan, dan konteks penerimaannya.

Transformasi melalui Penambahan dan Seleksi Gagasan

Transformasi juga terlihat melalui penambahan materi, al-Palimbani tidak membatasi diri pada isi *Bidāyat al-Hidāyah*, melainkan memasukkan penjelasan dari karya al-Ghazali lainnya dan karya ulama sufi dalam jaringannya, sebagaimana ditunjukkan Azra dan penelitian lain tentang karya ini. Strukturnya dapat dibaca sebagai hasil seleksi dan sintesis intelektual: ia memilih gagasan yang relevan bagi pembaca Melayu, lalu memadukannya dengan pengetahuan dari tradisi Haramain. Hal ini memperlihatkan agensi intelektualnya, sebab ia menentukan apa yang perlu dijelaskan, apa yang perlu ditambahkan, dan bagaimana suatu konsep disampaikan, bukan sekadar menerjemahkan. Dalam kerangka Voll, tindakan ini merupakan *change within continuity*. Tradisi al-Ghazali tetap menjadi dasar, tetapi bergerak melalui seorang intelektual yang berada dalam konteks sosial, bahasa, dan kebutuhan masyarakat yang berbeda.

Transmisi dan Transformasi sebagai Bentuk Continuity and Change

Hubungan al-Ghazali dan al-Palimbani menunjukkan pola *continuity and change* secara bersamaan. (1) Kesinambungan (*continuity*): pertama, orientasi etis dan spiritual tasawuf al-Ghazali, yakni penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, pembentukan akhlak, keikhlasan, zikir, dan kedekatan kepada Allah, tetap dipertahankan. Kedua, integrasi syariat dan tasawuf dipertahankan, karena jalan spiritual ditempuh melalui penghayatan yang lebih mendalam terhadap ibadah. Ketiga, tasawuf Sunni dipertahankan sebagai upaya membentuk manusia yang taat kepada Allah dan Rasul serta menjalankan kewajiban agama. (2) Perubahan (*change*): pertama, bahasa, dari Arab ke Melayu-Jawi. Kedua, struktur, karena al-Palimbani tidak hanya mengikuti *Bidāyat al-Hidāyah* tetapi menambahkan gagasan baru. Ketiga, sumber, karena ia memanfaatkan karya al-Ghazali lainnya dan karya ulama sufi dalam lingkungan intelektualnya. Keempat, konteks

penerimaan, dari lingkungan intelektual Timur Tengah ke masyarakat Muslim Melayu-Nusantara. Kelima, fungsi sosial, karena pengetahuan yang semula berada dalam literatur Arab menjadi bahan pembelajaran masyarakat melalui kitab Jawi. Perubahan ini tidak menghancurkan kontinuitas, tetapi justru memungkinkan tradisi bertahan melalui adaptasi.

Al-Palimbani sebagai Mediator Intelektual antara al-Ghazali dan Masyarakat Nusantara

Al-Palimbani bukan sekadar penerjemah al-Ghazali, melainkan mediator intelektual yang menerima pengetahuan melalui jaringan Haramain, berinteraksi dengan berbagai ulama dan tradisi intelektual, lalu mengolahnya menjadi karya yang dapat dipahami masyarakat Melayu. Prosesnya berawal dari tradisi intelektual al-Ghazali yang bertransmisi melalui jaringan keilmuan Haramain, kemudian diterima dan dipelajari al-Palimbani, setelahnya melalui proses seleksi dan interpretasi dengan penambahan sumber dan gagasan baru serta penerjemahan ke dalam bahasa Melayu-Jawi, memunculkan kontekstualisasi bagi Muslim Melayu-Nusantara yang kemudian dilakukan penyebaran tradisi tasawuf melalui *Hidayat al-Salikin*. Model ini menunjukkan bahwa transmisi tidak berbentuk garis lurus dari "Timur Tengah" ke "Nusantara". Ada aktor intelektual yang memediasi, menjadi mata rantai penting yang memungkinkan gagasan tasawuf al-Ghazali memasuki ruang intelektual Melayu dalam bentuk baru. Disini peran al-Palimbani tidak berhenti sebagai penerima pengetahuan, ia mengubahnya menjadi karya yang berdaya hidup dalam konteks masyarakat baru.

Kontribusi Proses Transmisi dan Transformasi al-Palimbani Terhadap Perkembangan Intelektual Tasawuf di Nusantara

Proses transmisi dan transformasi pemikiran tasawuf yang dilakukan al-Palimbani melalui *Hidayat al-Salikin* berkontribusi penting bagi perkembangan intelektual Islam di Nusantara pada abad ke-18. Kontribusinya tidak hanya terletak pada tersebarnya ajaran tasawuf al-Ghazali di masyarakat Melayu, tetapi juga pada terbentuknya pola baru dalam produksi dan penyebaran pengetahuan Islam. Pemikiran yang semula berkembang dalam tradisi keilmuan berbahasa Arab di Timur Tengah mengalami penerjemahan, seleksi, penyusunan kembali, dan kontekstualisasi sehingga dapat diterima dalam lingkungan intelektual Muslim Nusantara (Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and

eighteenth centuries, 2004). Kontribusi tersebut dapat dipahami melalui beberapa aspek sebagaimana berikut:

Perluasan Akses terhadap Literatur Tasawuf al-Ghazali

Luasnya akses masyarakat Muslim Nusantara terhadap pemikiran tasawuf al-Ghazali. Karya-karya utama al-Ghazali sebagian besar berbahasa Arab sehingga aksesnya terbatas pada ulama dan pelajar yang menguasai bahasa tersebut. Melalui *Hidayat al-Salikin*, gagasan itu memperoleh medium baru dalam bahasa Melayu-Jawi. Al-Palimbani secara sadar menyusun karyanya untuk pembaca yang tidak memahami bahasa Arab, dan menjelaskan di bagian pendahuluan bahwa beberapa persoalan dibahas dalam bahasa Jawi serta ditambahkan berbagai masalah yang bermanfaat bagi pembacanya (Al-Palimbani, 2013). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu merupakan strategi transmisi pengetahuan, bukan sekadar pilihan teknis. Akibatnya, tasawuf tidak lagi hanya dipelajari melalui kitab Arab di lingkungan ulama, tetapi juga melalui teks Melayu yang lebih mudah diakses masyarakat Muslim Nusantara. Azra menempatkan perkembangan literatur Melayu-Islam sebagai bentuk penting transmisi pengetahuan antara Timur Tengah dan dunia Melayu-Indonesia (Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries, 2004). *Hidayat al-Salikin* berfungsi bukan hanya sebagai kitab tasawuf, tetapi juga sebagai media transfer pengetahuan lintas wilayah dan lintas bahasa.

Penguatan Tradisi Tasawuf Sunni di Nusantara

Al-Palimbani berupaya mempertemukan dimensi spiritual tasawuf dengan prinsip syariat, tasawuf tidak ditempatkan terpisah dari fikih, melainkan sebagai pendalaman pelaksanaan ajaran agama. Dalam *Hidayat al-Salikin*, pembentukan spiritual berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah, pengendalian hawa nafsu, penyucian hati, pembentukan akhlak, dan ketaatan terhadap syariat (Al-Palimbani, 2013). Kazhimi dalam kajiannya mengenai *Siyar al-Salikin* menunjukkan bahwa al-Palimbani menempatkan *suluk* sebagai jalan spiritual seorang salik menuju Allah, sekaligus menegaskan kuatnya posisi tasawuf dalam tradisi intelektual Islam Nusantara (Kazhimi, 2020). Kontribusinya tidak hanya penyebaran ajaran, tetapi juga penguatan legitimasi intelektual tasawuf dalam kerangka Sunni, sehingga tasawuf berkembang sebagai bagian dari keseluruhan sistem keilmuan Islam, bukan sekadar praktik spiritual individual.

Pembentukan Tradisi Intelektual Tasawuf melalui Literatur Jawi

Transformasi pemikiran al-Ghazali ke dalam bahasa Melayu-Jawi juga memperkuat tradisi literasi keislaman Nusantara. *Hidayat al-Salikin* menunjukkan bahwa ilmu yang berkembang dalam bahasa Arab dapat diproduksi kembali dalam bahasa lokal tanpa kehilangan substansi intelektualnya. Sebuah tradisi pemikiran memiliki daya hidup apabila memasuki medium komunikasi masyarakat penerimanya. Al-Palimbani mengubah medium bahasa tetapi mempertahankan inti ajaran, tampak dari penjelasannya tentang penyakit hati, akhlak, ibadah, zikir, dan perjalanan spiritual yang lebih dekat dengan kebutuhan pembaca Melayu (Al-Palimbani, 2013). Bahasa Melayu-Jawi menjadi ruang baru produksi pengetahuan Islam, sebab tasawuf tidak lagi hanya ditransmisikan melalui pengajaran lisan guru kepada murid, tetapi juga melalui teks yang dapat dibaca, disalin, diajarkan, dan diwariskan. Dampaknya melampaui lahirnya sebuah kitab, karena turut memperkuat tradisi kitab Jawi sebagai instrumen intelektual Islam di Nusantara.

Penguatan Jaringan Intelektual Ulama Nusantara

Kontribusi al-Palimbani juga harus dipahami dalam konteks jaringan ulama yang menghubungkan Haramain dengan Nusantara. *Hidayat al-Salikin* tidak lahir dalam ruang yang terisolasi, tetapi dari pengalaman keilmuan dalam jaringan ulama yang mempertemukan tradisi pemikiran Timur Tengah, India, dan dunia Melayu. Menurut Imawan, jaringan tersebut menjadi sarana pertukaran pengetahuan sekaligus pembentuk otoritas keilmuan al-Palimbani (Imawan, 2018). Kontribusinya karena itu tidak hanya diukur dari karya yang ditulis, tetapi juga dari posisinya sebagai simpul jaringan intelektual, yang menggerakkan pengetahuan dari guru-guru Haramain menuju Nusantara melalui karya, murid, hubungan ulama, dan tradisi pengajaran. Al-Palimbani adalah bagian dari proses besar internasionalisasi jaringan intelektual Islam Nusantara, tetapi kontribusinya menonjol karena ia mampu mengubah pengetahuan dari jaringan itu menjadi karya yang berfungsi dalam konteks lokal.

Integrasi Tasawuf, Akhlak, dan Pembentukan Manusia Muslim

Kontribusi berikutnya ialah penguatan tasawuf sebagai pendidikan moral dan pembentukan kepribadian Muslim. Dalam *Hidayat al-Salikin*, tasawuf tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual, tetapi juga usaha membentuk perilaku manusia, sebagaimana tampak pada pembahasan sombong, ujub, riya, hasad, dan penyakit batin lain beserta dampaknya bagi kehidupan seseorang (Al-Palimbani, 2013). Penyucian jiwa dengan demikian berkonsekuensi pada hubungan sosial. Pola ini sejalan dengan al-

Ghazali, yang memandang tujuan pendidikan spiritual bukan hanya pengetahuan tentang Allah, tetapi perubahan jiwa dan perilaku, dan orientasi itu ditransmisikan al-Palimbani ke lingkungan Melayu-Nusantara. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *tazkiyat al-nafs* merupakan unsur penting pemikiran tasawufnya, terutama terkait pengendalian hawa nafsu dan pembentukan akhlak (Syifa & Hasanah, 2025). Kontribusinya dapat dipahami sebagai penguatan corak tasawuf etis-praktis yang diarahkan pada perubahan karakter dan perilaku, bukan semata pencapaian pengalaman mistik.

Munculnya Model Lokalisasi Pengetahuan Tasawuf

Dilihat lebih luas, *Hidayat al-Salikin* memperlihatkan proses lokalisasi pengetahuan Islam. Lokalisasi tidak mengubah substansi ajaran menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda, tetapi mengolahnya agar berfungsi dalam lingkungan sosial dan intelektual baru. Al-Palimbani mempertahankan sumber utama tasawuf klasik, khususnya al-Ghazali, tetapi mengubah cara penyampaiannya. Bahasa Melayu, struktur pembahasan, tambahan materi, dan orientasi pada kebutuhan pembaca lokal menjadi unsur transformasi yang membedakannya dari karya sumber (Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the seventeenth and eighteenth centuries, 2004). Dalam teori *Continuity and Change*, kontinuitas tradisi justru dimungkinkan melalui perubahan: ajaran al-Ghazali bertahan di Nusantara karena menyesuaikan diri dengan medium dan konteks baru. Voll menjelaskan bahwa perkembangan intelektual Islam perlu dilihat sebagai hubungan dinamis antara unsur warisan masa lalu dan respons terhadap kondisi historis baru (Voll, 1994).

Perluasan Ruang Sirkulasi Tasawuf di Dunia Melayu

Indikator penting lain ialah meluasnya sirkulasi karya al-Palimbani di lingkungan Muslim Melayu. *Hidayat al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin* menjadi bagian dari literatur keislaman yang digunakan di berbagai wilayah Asia Tenggara. Transmisi pengetahuan dengan demikian tidak berhenti pada hubungan individual guru dan murid, karena karya tulis memungkinkan pengetahuan melampaui batas geografis pembuatnya, atau dengan kata lain teks menjadi infrastruktur transmisi intelektual. Imawan menempatkan karya-karya al-Palimbani sebagai instrumen penting penyebaran pemikiran Islam dan tasawuf Sunni di kepulauan Indonesia (Imawan, 2018), Sementara itu, penelitian mengenai *Siyar al-Salikin* menunjukkan pentingnya karya al-Palimbani dalam tradisi keilmuan tasawuf Nusantara (Kazhimi, 2020). Kontribusi al-Palimbani dengan demikian bukan hanya

menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memperluas ruang geografisnya, sehingga tradisi tasawuf dari Haramain dapat hidup di berbagai komunitas Muslim di kawasan Melayu.

Sintesis: Dari Transmisi Pengetahuan Menuju Pembentukan Tradisi Intelektual

Kontribusi proses transmisi dan transformasi al-Palimbani dapat dirumuskan dalam lima temuan utama. Pertama, ia memperluas akses masyarakat Melayu terhadap pemikiran tasawuf al-Ghazali melalui *Hidayat al-Salikin*, karena bahasa Melayu-Jawi memudahkan pengetahuan tasawuf memasuki lingkungan pembaca Muslim Nusantara. Kedua, ia memperkuat tradisi tasawuf Sunni yang mengintegrasikan syariat, akhlak, dan dimensi spiritual, sehingga tasawuf berkembang sebagai bagian tradisi keilmuan Islam yang lebih luas, bukan praktik yang terpisah dari syariat. Ketiga, ia berkontribusi pada pembentukan dan penguatan tradisi intelektual Jawi, yakni produksi dan transmisi pengetahuan Islam dalam bahasa Melayu. Keempat, karyanya menjadi bagian jaringan transmisi pengetahuan yang menghubungkan Haramain dan Nusantara, sehingga ia bukan hanya peneliti, tetapi juga simpul jaringan intelektual ulama Melayu-Nusantara. Kelima, proses tersebut menunjukkan bahwa perkembangan tasawuf Nusantara berlangsung melalui mekanisme *continuity and change*: tradisi al-Ghazali dipertahankan pada aspek fundamentalnya, tetapi ditransformasikan melalui bahasa, struktur teks, konteks sosial, dan kebutuhan intelektual masyarakat baru.

Kontribusi utama al-Palimbani dengan demikian bukan sekadar menyebarkan tasawuf al-Ghazali, tetapi mengubah pengetahuan itu menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam Nusantara. *Hidayat al-Salikin* membuktikan bahwa perpindahan gagasan dari Haramain ke Nusantara adalah proses kreatif yang melibatkan penerimaan, interpretasi, seleksi, dan transformasi. Dalam kerangka sejarah intelektual, Haramain menjadi ruang transmisi, al-Palimbani agen mediasi, *Hidayat al-Salikin* medium transformasi, dan Nusantara ruang reproduksi serta pengembangan tradisi intelektual tasawuf. Keempatnya menunjukkan bahwa sejarah intelektual Islam Nusantara dibentuk oleh mobilitas manusia, jaringan ulama, teks, dan kemampuan intelektual menyesuaikan tradisi dengan konteks historis yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran tasawuf ‘Abd al-Samad al-Palimbani dibentuk oleh jaringan intelektualnya di Haramain, yaitu

pendidikan ilmu-ilmu keislaman dari banyak guru dan sanad yang dipadukan dengan pengalaman bertarekat Sammaniyyah. Paduan itu bertemu dengan tradisi tasawuf Sunni al-Ghazali dan lingkungan komunitas Jawi, sehingga menghasilkan corak tasawuf yang tidak memisahkan syariat dari dimensi batin.

Dalam *Hidayat al-Sālikīn*, pemikiran tersebut ditransmisikan sebagai adaptasi, bukan terjemahan. Prinsip dasar tasawuf al-Ghazali tetap dipertahankan, sedangkan bahasa, struktur, sumber rujukan, dan konteks pembacanya disesuaikan dengan kebutuhan Muslim Melayu-Nusantara. Kesinambungan dan perubahan berjalan bersamaan, dan perubahan itulah yang membuat tradisi tersebut dapat bertahan di lingkungan baru.

Kontribusinya terhadap tasawuf Nusantara terletak pada peran al-Palimbani sebagai mediator intelektual. Ia membuka akses pembaca non-Arab terhadap tasawuf, memperkuat tasawuf Sunni yang berorientasi etis, dan menumbuhkan tradisi kitab Jawi beserta jaringan ulama yang menopangnya. Maka perpindahan pengetahuan dari Haramain ke Nusantara merupakan proses kreatif yang digerakkan oleh aktor lokal, bukan penerimaan pasif. Penelitian lanjutan dapat memperdalam temuan ini dengan perbandingan filologis antara *Bidāyat al-Hidāyah* dan *Hidayat al-Sālikīn* untuk memetakan bagian teks yang dipertahankan, ditambah, atau diubah secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Palimbani, ‘. a.-S. (2013). *Hidayatus Shalikin fi Suluki Maslakil Muttaqin. Terj. Kemas Andi Syarifuddin. Cet. III.* Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana.

Amir, A. N., Rahman, T. A., & Aziz, N. S. (2025). Pengaruh Karya-Karya Teologi dan Falsafah al-Ghazali di Kepulauan Nusantara . *e-Jurnal Penyelidikan dan Inovasi*, 106-115.

Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries.* North America: University of Hawai’i Press.

Azra, A. (2007). *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim Dari Australia Hingga Timur Tengah.* Jakarta Selatan: Hikmah.

Herlina. (2018). Studi Proses Pencarian Ilmu Pada Naskah Al-Palembani Abad ke-18M. *JIPI: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1-17.

Imawan, D. H. (2018). Jaringan Intelektual Syaikh Abdusshamad Al-Falimbani Dan Sumbangsihnya Dalam Membumikan Islam Di Nusantara Pada Abad Ke-18 M. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 31-50.

Kazhimi, A. B. (2020). Konsep Sulūk ‘Abd al-Ṣamad al-Falimbānī: Studi Kitab Siyar al-Sālikīn fī Ṭarīqah al-Sādāt al-Ṣūfiyah. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 92-106.

Kuntowijoyo. (1997). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Nur'aina, Hitami, M., & Norafiza, S. (2026). Pengaruh Ulama Nusantara Abad XVIII Pada Pendidikan di Nusantara. *INTEGRASI : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 400-410.

Pramasto, A. (2019). Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18. *Tsaqofah & Tarikh*, 95-108.

Sagir, A. (2009). Hadith Study in Hidayat al-Salikin Book by Sheikh Abdus Samad Al-Palembaniy. *Al-Hikmah*, 13-30.

Syifa, A., & Hasanah, N. (2025). The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 92-108.

Voll, J. O. (1994). *Islam: Continuity and Change in the Modern World, Second Edition.* New York: Syracuse University Press.